

IBLIS DAN UPAYANYA DALAM MENYESATKAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Anisah Setyaningrum

STAIN Purwokerto Jawa Tengah, Indonesia
Anisahsetya17@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang permusuhan Iblis kepada Adam, yang bertujuan untuk mengungkapkan track record Iblis dalam menyesatkan manusia. Iblis adalah salah satu pemeran antagonis dalam berbagai peristiwa yang terjadi di dunia ini, segala yang diasumsikan sebagai kejadian dan tindakan buruk sering kali dialamatkan kepada iblis. Di sinilah penulis mencoba menggunakan pisau analisis *critical of historis* dan *content of analism* hasilnya adalah terkuaknya berbagai peran Iblis terkait permusuhan abadinya dengan Nabi Adam yang berimbas kepada kutukan Iblis terhadap Adam yang akan menjerumuskan semua keturunan Adam ke jalan kesesatan. Iblis akan selalu berusaha untuk membuat manusia lupa dari mengingat Allah. Segala upaya Iblis dalam menyesatkan manusia akan menjadi tantangan untuk melawan hegemoninya dengan senantiasa memaksimalkan potensi manusia berupa akal dan hati agar memiliki kesadaran untuk tetap berada di jalan yang lurus.

Kata kunci: Iblis, pemeran antagonis, tipu daya, perlawanan Adam

Abstract

This article discusses about the enmity of Satan to Adam, which aims to reveal the Satan track record to the man misleading. Satan is one of the best antagonists actor in various events occur in this world. All assumed bad action often addressed to Satan. This study is used a historic critical and content analism. The result is the revealed of Satan various roles related with the eternal hostility with The Prophet Adam. Satan has condemned the Adam descendants to the way of error. Satan will always make man forget from the remembrance of Allah. All the Satan efforts to misleading man will be a challenge to fight against its hegemony always to maximize the human potential in the form of mind and heart in order to have the awareness to remain in a straight path.

Keywords: Satan, antagonist actor, deceit, resistance, Adam.

A. Pendahuluan

Setan adalah karakter buruk atau jahat yang melekat di dalam diri makhluk dari jenis jin dan manusia, setan dari jenis jin pada mulanya adalah sebutan bagi iblis yang enggan bersujud kepada Nabi Adam as. Allah berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

“Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat: sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu?Sangat buruklah iblis itu sebagai pengganti Allah bagi orang yang zhalim.”¹

Kata إِبْلِيسَ “ pertama kali muncul dalam kisah penciptaan Adam, di mana Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Seluruh malaikat bersujud kecuali sosok makhluk yang Allah sebut sebagai Iblis. Jadi iblis sesungguhnya adalah makhluk pembangkang yang menolak perintah Allah dengan sombong. Selanjutnya nama iblis disebut dengan setan oleh karena iblis memiliki karakter yang buruk dan jahat sebagaimana setan

¹QS. al-Kahfi 18: 50.

yang selalu ingin menjerumuskan manusia dengan bisikan-bisikan jahatnya, sebagaimana firman Allah Swt. pada QS.Thaha 20: 120:

فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَتَّادِمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى

“Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, “Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?”²

Nama setan yang digunakan untuk menyebutkan iblis juga dijumpai dalam ayat-ayat yang lainnya, seperti pada QS.al-Baqarah 2: 36, QS. Al-A`raf 7: 20 dan 27.

Kata إبليس “itu berasal dari kata “أبليس” yang mengandung makna putus asa. Dalam al-Qur’an akar kata ini disebutkan sebanyak 11 kali dalam 9 surat³ yaitu: Al-Baqarah 2: 34, Al-A`raf 7: 11, Al-Hijr 15: 31, Al-Hijr 15: 32, Al-Isrā’ 17: 61, Al-Kahfi 18: 50, Tāhā 20: 116 Asy-Syu`arā’ 26: 95, Sabā` 34: 20, Šād 38: 74, Šād 38: 75. Semua ayat-ayat di atas menyebutkan kata Iblis dalam hal pembakangannya untuk bersujud kepada manusia yang diciptakan oleh Allah, yaitu Nabi Adam a.s. Berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang pemaknaan Iblis dalam al-Qur’an.

B. Pembahasan

1. Siapa Iblis?

Ada dua pendapat tentang siapa sebenarnya Iblis. Pertama; bahwa Iblis adalah merupakan golongan dari bangsa jin. Kedua; Iblis merupakan golongan dari malaikat, tetapi ia membangkang terhadap perintah Allah sehingga dijatuhkan derajatnya. Perbedaan pendapat tersebut berkisar pada penafsiran kata *istitsnā`* yaitu *إِلا`* “ yang terdapat dalam setiap ayat-ayat tersebut.⁴

² QS. Thaha 20:120.

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāzhi al-Qurān al-Karīm*, (Lebanon: Dār al-Fikr, 1981 M/1401 H), cet. 2, hlm. 134. Lihat juga: Ali Audah, *Konkordasi al-Qurān: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. 2 hlm. 613-614.

⁴ Dalam kaedah bahasa Arab, kata «إِلا`» dapat berfungsi sebagai *istisnā` muttashil* dalam arti sesuatu yang dikecualikan merupakan bagian dari kelompok

Pendapat yang mengatakan bahwa Iblis adalah dari golongan malaikat didasarkan pada penafsiran bahwa kata “إِلا” dalam kalimat “إِلاَّ إبليس” berarti kecuali. Karena kata pengecualian pada hakekatnya meniscayakan jenis yang sama dengan yang dikecualikan. Ini menunjukkan bahwa Iblis merupakan golongan dari bangsa malaikat.

Pendapat ini di antaranya dikemukakan oleh ulama terkemuka yaitu Ibn Abbas, Ibn Mas`ud, Ibn Jarir at-Ṭabari, Ar-Razi, M. Rasyid Rida dan ulama-ulama lainnya. Menurut mereka, kata “الجنّ” dalam ayat yang menyebutkan bahwa Iblis merupakan golongan jin, tidak dipahami sebagai makhluk dengan wujud tersendiri. Akan tetapi kata “الجنّ” dalam ayat tersebut harus dipahami sebagai makna dari ketertutupan atau ketersembunyian. Maka dengan demikian kata “الجنّ” sebenarnya juga mencakup malaikat.⁵

Bahkan dalam Tafsir al-Manār, M. Rasyid Rida menekankan bahwa tidak ada satupun dalil yang menunjukkan adanya perbedaan antara jin dengan malaikat. Jin merupakan salah satu tipe dari kelompok yang ada di dalam golongan malaikat. Bahwa malaikat sebangsa jin –menurut Rida–telah Allah tegaskan dalam al-Qur`an surat aṣ-Ṣāffāt ayat 158:

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾

atau jenis yang sama dengan sebelumnya. Sebagai missal, apabila kita berkata: «حضر» “التلاميذ إلا أحمد”, maka kata “إلا” dalam kalimat tersebut diterjemahkan dengan “kecuali”, karena Ahmad termasuk mahasiswa. Lebih lengkapnya pernyataan tersebut diterjemahkan dengan “semua mahasiswa hadir kecuali Ahmad”. Di samping itu kata “إلا” dapat juga berfungsi sebagai *istisnā munqathi`* dalam arti bahwa sesuatu yang dikecualikan tidak termasuk bagian dari kelompok atau jenis sebelumnya. Misalnya, jika kita berkata: «حضر التلاميذ إلا الأستاذ» maka dalam keadaan demikian, kata “إلا” tidak diterjemahkan dengan “kecuali”, melainkan dengan “tetapi”. Pernyataan tersebut lebih tepat diterjemahkan dengan «semua mahasiswa hadir tetapi dosen tidak (hadir)», dosen disini tidak termasuk kelompok mahasiswa. Lihat: Musthafā Galayani, *Jāmi` ad-Durūs al-‘Arabiyah*, (Beirut: Mansyūrat al-Maktabah al-Ashriyah, 1985), cet. II, jilid 3, hlm. 127-137

⁵Abdullāh Ibn Muhammad Ibn Mahmūd an-Nafsy, *Tafsīr an-Nafsy*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, tt.), hlm. 40. Lihat juga: Ibn Jarir ath-Thabari, *Jāmi` al-Bayān Fi Tafsīr Āyāt al-Qur`ān*, (Mesir: Al-Hilabiy, 1954), Jilid 1. hlm. 224

“Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka).”⁶

Ayat ini turun berkenaan dengan sanggahan dan ancaman terhadap kepercayaan kaum musyrikin bahwa malaikat adalah berkelamin perempuan dan merupakan anak-anak Allah.⁷ Pendapat yang mengatakan bahwa Iblis adalah bukan dari golongan malaikat didasarkan pada penafsiran bahwa kata *إِلا* “ merupakan *istitsnā’ munaqathi* ‘ yang harus diartikan “tetapi” bukan “kecuali.”

Menurut penulis, cukup jelas bahwa Iblis adalah dari golongan jin, karena secara tegas al-Qur’an surat al-Kahfi 18:50 menyatakan hal itu. Kemudian diperjelas lagi di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam shahihnya dari Aisyah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

خَلَقَتِ الْمَلَائِكَةَ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا
وُصِفَ لَكُمْ.

“Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian.”⁸

Hadis ini jelas mempertegas asal kejadian malaikat, jin dan manusia. Dan sekaligus menunjukkan bahwa jin bukan termasuk dari jenis malaikat.⁹ Penulis berpendapat bahwa iblis atau setan termasuk jenis jin akan tetapi jin yang berarti setan atau iblis dalam konsepsi al-Qur’an itu bukanlah makhluk yang ada di luar diri manusia. Hal ini bisa dilacak dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan jin, setan atau iblis terutama yang berkaitan tentang kisah Nabi Adam dan istrinya dalam surat Al-Baqarah 2 :34-37 dan juga dalam surat Al-A`raf 7: 18-24.

⁶QS. Ash-Şaffāt 37: 158.

⁷M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), cet.1, Jilid 1, hlm. 265.

⁸HR. Muslim, Imām Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyādh: Dār Ihyā’ at-Tūrāts al-`Arabi, t. th), jilid 4 hlm. 284. Dalam artikel ini tidak mentakhrij hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, karena hadis yang diriwayatkan oleh keduanya menurut mayoritas ulama hadis tidak diragukan kesahihannya.

⁹Lihat pembahasan ini dalam *Tafsir ath-Thabari*, jilid 1, hlm.294-295. dan lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-`Azhim*, (Kairo: al-Mathba`ah al-Fanniyyah, t.th.), jilid 2, hlm. 89-90.

Urutan kisah yang diceritakan dalam ayat tersebut awalnya para malaikat dan juga iblis diperintah oleh Allah untuk bersujud (tunduk) kepada Nabi Adam, semua bersujud kecuali iblis. Sejak itulah iblis menjadi makhluk yang hina dan terusir dari surga. Setelah iblis dikeluarkan, Nabi Adam dan istrinya diijinkan oleh Allah untuk makan apa saja yang mereka kehendaki, tapi ada satu larangan bagi keduanya yaitu mendekati pohon terlarang, yang disebut dalam al-Qur'an "syajarah."

Kemudian iblis yang sudah berada di luar surga itu membisikkan pikiran jahat kepada keduanya. Pada ayat berikutnya iblis dinyatakan dengan kata setan. Itu berarti bahwa iblis adalah setan, dan setan itu adalah jin. Setan itu mengalir mengikuti aliran darah manusia, berarti ia bukan di luar diri manusia tetapi ada di dalam diri manusia.

Jin inilah yang bisa berubah menjadi setan ketika ia berperilaku jahat dan membangkang perintah Allah Swt. sebagaimana pembangkangan yang dilakukan oleh Iblis atas perintah Allah untuk sujud kepada Nabi Adam a.s. Dan Iblis ini sesungguhnya adalah setan, sehingga dalam beberapa ayat menunjukkan bahwa Iblis disebut pula dengan setan. Ketika setan menolak untuk sujud kepada Adam, ia menjelaskan alasannya sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-A'raf: 12, yang berbunyi:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّمَّنْ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

"(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu sehingga kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" Iblis menjawab, "Aku lebih baik dari padanya, Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia (Adam) Engkau ciptakan dari tanah."¹⁰

Maksudnya Iblis ingin mengatakan, "Aku yang lebih berhak atas sujudnya Adam kepadaku, tapi mengapa justru aku yang harus sujud kepadanya?, padahal asal penciptaannya lebih rendah dariku." Setan (Iblis) menyombongkan diri dengan asal penciptaannya. Ia menggunakan analogi yang salah yang bertentangan dengan nash yang jelas dari Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Sementara Ibnu al-Qayyim mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

¹⁰QS. Al-A'raf 7: 12.

1. Sifat api adalah merusak dan menghancurkan apa saja yang mengenainya, berbeda dengan tanah.
2. Sifat api ringan, panas dan kacau, sedangkan sifat tanah tetap dan tenang.
3. Tanah mengandung rizki dan makanan bagi mahluk hidup, sedangkan api tidak .
4. Tanah dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya sangat dibutuhkan oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan api tidak dibutuhkan secara langsung olehnya.
5. Jika bibit tumbuhan diletakkan di tanah, maka tanah itu akan mengeluarkan hasil yang berlipat ganda dari bibit tumbuhan tersebut. Sedangkan api, jika sesuatu diletakkan di atasnya, maka tidak akan ada lagi yang tersisa (hangus).
6. Api tidak bisa berdiri sendiri, tetapi membutuhkan tempat dimana api tersebut menyala. Sedangkan tanah tidak membutuhkan tempat.
7. Api membutuhkan tanah, sedangkan tanah tidak membutuhkan api karena api memerlukan tempat yang ada di atas tanah.
8. Materi penciptaan Iblis adalah dari nyala api, sesuatu yang lemah dan mudah dipermainkan oleh angin. Materi penciptaan manusia adalah tanah, sesuatu yang kuat dan tidak mudah dipermainkan oleh angin.
9. Allah menyebutkan di dalam al-Qur'an berbagai manfaat tanah dan mendorong kepada manusia untuk memikirkannya dan merenungkan ayat-ayat dan keajaiban yang ada di dalamnya. Namun untuk api, Allah tidak menyebutkannya melainkan dalam konteks ancaman dan siksa, kecuali hanya di beberapa ayat saja.
10. Dalam banyak ayat, Allah menyebutkan bahwa tanah mengandung banyak keberkahan, berbeda dengan api yang tidak disebutkan keberkahannya.
11. Tanah adalah tempat rumah-rumah ibadah untuk menyebut nama Allah, seandainya hanya ada baitullah (Masjid al-Harām) di muka bumi ini, maka itu sudah cukup sebagai kehormatan bagi tanah.

12. Tujuan diciptakan api adalah untuk melayani kebutuhan tanah, jika tanah membutuhkan api, tanah akan memanggilnya. Jika tidak maka tanah akan meninggalkannya .
13. Bumi terdiri dari dua unsur. *Pertama*, air yang diciptakan Allah sebagai sumber kehidupan bagi mahluk hidup. *Kedua*, tanah yang diciptakan Allah sebagai tempat penyimpanan berbagai manfaat dan kenikmatan.¹¹

Kemudian seandainya kita menerima asumsi yang salah dari Iblis yang mengaku bahwa api itu lebih baik dari tanah, tidak berarti apa yang diciptakan dari api itu lebih baik dari yang diciptakan dari tanah. Sebab penilaian itu terletak pada kesempurnaan akhir penciptaan, bukan terletak kepada materinya yang kurang sempurna, sebagaimana Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, walaupun berasal dari tanah yang hina dan kotor.¹²

Menurut penulis bahwa cerita perdebatan antara iblis dan manusia itu sesungguhnya hanya sebagai gambaran metaforis terhadap keunikan manusia yang diciptakan oleh Allah. Manusia disamping unsur penciptaannya adalah tanah juga ada entitas-entitas yang bersemayam dalam diri manusia. Yakni, sebuah entitas yang melahirkan energi atau kekuatan negatif yang berusaha menundukkan manusia untuk memperturutkan hawa nafsunya yang disebut dengan jin, dan entitas yang melahirkan energi atau kekuatan positif yang terus menerus mendorong manusia untuk tetap berada di dalam jalan yang diridhai oleh Allah yang disebut dengan malaikat. Kemudian dalam bahasa Rasulullah keduanya disebut sebagai *qarīn*.¹³ Jadi yang dimaksud dengan jin yang berarti setan bukanlah jin mahluk halus yang berada di luar diri manusia, tetapi ia adalah entitas yang ada dalam diri manusia.

2. Tipu Daya Iblis/Setan dalam Menyesatkan Manusia

Ketika Allah mengusir setan atau iblis dari surga-Nya, ia bersumpah dengan nama Allah untuk menyesatkan semua keturunan

¹¹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Badāi' al-Fawā'id* (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabi, t.th.), jilid. 4, hlm.139-141.

¹²Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Badāi' al-Fawā'id*, hlm.142.

¹³Lihat keterangan ini di dalam hadis riwayat Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, cet. ke-1 (Riyāḍ: Dār as-Salām, 1998), , hlm.1225. Hadis ini juga terdapat dalam Musnad Imam Ahmad, lihat *al-Musnad li Imām Ahmad Ibn Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), j. 1, hlm. 553.

Nabi Adam (manusia), kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas. Allah SWT. berfirman:

قَالَ فِعْرَنُكَ لَا أُعْوِبَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ﴿٨٣﴾

"Iblis menjawab: Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."¹⁴

Berbagai cara dan upaya dilakukan oleh setan untuk menyesatkan manusia sesuai dengan tingkatan orang yang dihadapinya. Allah Swt. berfirman:

وَأَسْتَفْزِزُ مَنَ اسْتَطَعَتْ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبُ عَلَيْهِمُ بِخَيْلِكَ وَرَجَالِكَ
وَسَارِكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدَّهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

"Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu berjanjilah kepada mereka. Pada hal Setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka."¹⁵

Ayat ini mengandung arti bahwa setan akan berusaha menguasai manusia dengan berbagai cara yang mungkin dapat dilakukan. Kata *al-khail* yang berarti pasukan berkuda, dan kata *ar-rājil* yang berarti pasukan yang berjalan kaki, adalah merupakan kinayah bagi upaya dan strategi setan dalam menyesatkan manusia.¹⁶ Diantaranya adalah:

a. Bisikan jahat

Al-Waswās merupakan ajakan setan kepada manusia untuk mentaatinya melalui bisikan yang tidak tardengar, tetapi dapat dipahami oleh hati.¹⁷ Setan mendatangi hati manusia dan membisikkan ke dalamnya apa saja yang ia kehendaki, dan Allah telah memberikan kepadanya akses menuju hati tersebut karena setan berjalan dalam diri manusia seperti darah yang mengalir. Sebagaimana hadis yang

¹⁴QS. Šād: 82-83.

¹⁵ QS.al-Isrā: 64.

¹⁶ Ibnu Kašir, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, (Kairo: al-Maṭba'ah al-Fanniyyah, t.th.), jilid 3. hlm. 50. Lihat juga dalam *Tafsir asy-Syaukani*, jilid 3. hlm. 248.

¹⁷ Al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*, cet. ke-2 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Arabi, 1967), jilid 20, hlm. 263.

diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, Rasulullah bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ، إِنِّي خَشِيتُ أَنْ يُلْقَى فِي قُلُوبِكُمْ شَيْئًا.

“Sesungguhnya setan berjalan di dalam tubuh manusia seperti darah yang mengalir, aku khawatir ia akan membisikkan sesuatu ke dalam hati kalian.”¹⁸

Jika setan menemukan hati orang yang lalai, maka ia akan menempati dan menguasai hati itu, kemudian menebarkan berbagai bisikan jahat yang merupakan perbuatan dosa. Namun, jika orang tersebut ingat kepada Allah maka setan akan menjauh.

Di antara bisikan setan adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, beliau bersabda:

يَأْتِي الشَّيْطَانَ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا مِنْ خَلْقِ كَذَا حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبِّكَ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلَيْسْتَ عَزْدَ بِاللَّهِ وَلَيْتَهُ.

“Setan mendatangi seseorang di antara kalian, kemudian ia berkata, siapakah yang menciptakan ini dan itu? Hingga ia bertanya kepadanya, siapakah yang menciptakan tuhan kalian? Jika keadaan seseorang sudah sampai pada tahap itu, maka hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dan menghentikan pertanyaannya.”¹⁹

Imam an-Nawawi menjelaskan makna hadis ini sebagai berikut:

“Jika seseorang menghadapi bisikan seperti itu, hendaklah ia berlingkungan kepada Allah untuk menolak kejahatannya, menyingkirkan pikiran tentang hal itu dan hendaknya ia mengetahui atau menyadarinya bahwa bisikan itu datang dari setan. Karena setan berupaya merusak keimanan manusia dan menyesatkannya. Jadi, janganlah seseorang mendengarkan bisikannya dan segeralah ia menghentikannya dengan melakukan sesuatu yang lain yang bermanfaat. Oleh karena pertanyaan seperti itu muncul tanpa memiliki dasar atau dalil, maka juga harus ditolak tanpa mempertimbangkan dalilnya. Sebab memang tidak ada dalil yang perlu dipertimbangkan dalam hal ini.”²⁰

¹⁸ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Istanbul: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, t.th.) jilid 2 hlm. 257 dan 258.

¹⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, jilid 4, hlm. 92.; dan Muslim, *Ṣaḥīḥ*, jilid 1, hlm.120.

²⁰ An-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim fī Syarḥ an-Nawawi* (Riyāḍ: Dār Iḥyā at-Tūrās al-Arabi, t.th.), jilid. 2, hlm.155-156.

Di antara bisikan jahat setan adalah sebagaimana diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, Rasulullah bersabda:

إذا نودي بالأذان أدبر الشيطان له ضراط حتى لا يسمع الأذان، فإذا قضي الأذان أقبل فإذا نُوبَ بها أدبر فإذا قضي التشويب أقبل يخطر بين المرء ونفسه، يقول اذكر كذا لما لم يكن حتى يظل الرجل إن يدري كم صلى .

“Ketika azan dikumandangkan, setan pergi sambil kentut sehingga ia tidak mendengarnya. Manakala azan selesai ia kembali, dan ketika iqamat dikumandangkan ia pergi lagi, dan setelah iqamat selesai ia kembali lagi dan membisikkan orang yang shalat dengan bisikan-bisikannya, ingat ini, ingat itu, sampai-sampai orang tersebut tidak ingat lagi berapa rekaat ia shalat.”²¹

Begitulah keadaan setan bersama manusia yang senantiasa membisikkan bisikan jahatnya dalam segala hal. Ia masuk ke dalam hati manusia berupa keraguan, dorongan hawa nafsu, menganggap remeh perintah Allah dan perbuatan maksiat. Seorang mukmin adalah orang yang cerdas dan berakal, ia harus berhati-hati terhadap musuhnya. Adapun musuh pertama yang harus diwaspadai adalah setan. Orang-orang yang telah dihindari penyakit waswas sesungguhnya setan telah menguasai mereka sehingga mereka mendengar, mentaatinya dan berpaling dari Rasulullah dan para sahabatnya.²²

Penulis ibaratkan bahwa setan itu adalah virus. Dia ada dalam diri manusia, tapi keberadaannya tidak dapat dilihat oleh mata. Virus tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Namun virus sangat terasa keberadaannya ketika ia menyerang manusia pada saat stamina tubuh mengalami penurunan. Manusia mengalami kekalahan sehingga timbullah berbagai macam penyakit karena virus itu. Hal itu disebabkan oleh karena daya tahan tubuh yang lemah. Ketika daya tahan tubuh kita ini kuat, maka kita akan imun atau kebal terhadap penyakit, termasuk penyakit yang di timbulkan oleh virus tersebut. Walaupun dia masih tetap ada dalam diri kita namun keberadaannya tidak akan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh, apabila daya tahan tubuh kita tetap prima.

²¹Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, jilid 1, hlm. 151; dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 1 hlm. 398.

²² Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Igāsah al-Lahfān min Māsāid asy-Syāitān* (Ka-ro: an-Nūr al-Islāmi, t.th.), jilid. 1, hlm.153-164.

Demikian juga setan, ia ada di dalam diri manusia, walaupun keberadaannya tidak dapat dilihat oleh panca indra manusia. Setan akan menyerang manusia pada saat stamina keimanan seseorang mengalami penurunan. Kelemahan keimanan seseorang inilah yang menyebabkan kekalahannya melawan setan, sehingga manusia terjangkit berbagai macam penyakit hati yang merusak moralitas seseorang. Ketika daya tahan keimanan seseorang itu kuat, maka manusia tidak mudah ditaklukkan oleh setan. Keimanan yang kokoh inilah yang menjadi benteng pertahanan seseorang. Keimanan seperti ini sebagaimana digambarkan oleh al-Qur'an merupakan keimanan yang dimiliki oleh hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Mereka itulah yang dapat selamat dari bisikan dan tipu daya setan.²³

b. Membuat manusia lupa

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata إنسان yang artinya manusia, berasal dari kata نسيان yang artinya lupa. Karena manusia adalah makhluk yang memiliki sifat lupa.²⁴ Memang sifat lupa ada segi positifnya tapi ada juga segi negatifnya. Seandainya manusia tidak lupa, maka pengalaman-pengalaman pahit yang pernah dilaluinya dapat menghambat ketenangan hidupnya dan hubungan harmonis antar manusia. Faktor negatifnya adalah dapat menjadi lahan yang subur bagi setan untuk melakukan aktifitasnya dalam menyesatkan manusia.

Dalam hal lupa manusia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: Pertama, sekelompok manusia yang telah dikuasai oleh setan, sehingga mereka lupa sama sekali kepada Allah. Sebagaimana firman Allah:

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, mereka itulah golongan Setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Setan itulah golongan yang merugi."²⁵

²³ QS. Šād: 82-83.

²⁴ Al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*, jilid. 1, hlm. 192-193 dan A - mad ibn Yusuf, *ad-Durr al-Mashūn*, cet. ke-1, (Kairo: Dār al-Qalam, 1406 H), jilid. 1, hlm.119-120.

²⁵ QS. al-Mujādalah: 19.

Mereka itulah kaum munafik yang lisannya mengaku beriman tetapi hatinya kafir. Setan telah merangkul, memperdaya dan menguasai mereka sehingga menjadikan mereka lupa kepada Allah, perintah-perintahnya dan larangan-larangan-Nya.²⁶

Kedua, Kelompok yang dibuat lupa oleh setan dalam melakukan beberapa perintah yang seharusnya mereka laksanakan. Kebanyakan manusia masuk dalam kelompok ini, baik yang mukmin maupun yang kafir, sebagaimana keumuman makna sabda Rasulullah Saw.:

نسي آدم فنسيت ذريته

“Adam lupa sehingga keturunannya pun lupa”²⁷

Allah menyebutkan di dalam al-Qur’an beberapa ayat yang membicarakan tentang jenis lupa yang kedua ini, diantaranya adalah:

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَهُ الشَّيْطَانُ
ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

“Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu.” Maka Setan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) di dalam penjara beberapa tahun lamanya.” (QS. Yūsuf: 42)

Ketika Yusuf menakwilkan mimpi dua orang pemuda, ia berkata kepada salah seorang yang diketahuinya akan selamat, “Ceritakanlah tentang diriku kepada raja, dan sesungguhnya aku orang yang dizhalimi.” Atau “Ceritakanlah pengetahuanku tentang *ta’bir* mimpi kepada raja” Yusuf berkata demikian agar ia dapat memberikan

²⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, jilid. 17, hlm.305-307. Lihat juga dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid.4, hlm. 328.

²⁷ At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi* (Mesir: Al-Hilabi, t.th.), jilid. 3, hlm. 267. dan at-Tirmizi berkata: “*Hadis ini ḥasan ṣāḥiḥ*». Al-Hākim, jilid. 2, hlm. 325. dan ia berkata: “*Hadis ini ṣāḥiḥ sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Imam Muslim*. Kemudian Al-Albani juga menyatakan hadis ini ṣāḥiḥ sebagaimana dalam tahqiqnya terhadap kitab *Syarḥ At-Ṭaḥāwīyah*, karangan Abu al-Izz al-Ḥanafī (Mesir: Al-Kutub al-Islāmi, 1404 H.), hlm. 241.

petunjuk kepada pemuda tadi atau untuk mengisyaratkan kepadanya bahwa ia akan segera keluar.²⁸

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat, “Maka setan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya.” Maksud dari orang yang dibuat lupa oleh setan ada dua pendapat:

Pertama, Dia adalah Yusuf. Pendapat ini disandarkan kepada Mujahid sebagaimana dikutip oleh aṭ-Ṭabari. Arti ayat tersebut menurut pendapat ini adalah bahwa setan membuat Yusuf lupa kepada Allah dan lupa memohon pertolongan-Nya agar ia terbebas dari penjara.²⁹

Dalil yang dipegang oleh pendapat ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrani dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah bersabda yang artinya, “*Seandainya Yusuf tidak mengucapkan kalimat yang ia ucapkan, tentu ia tidak akan tinggal lama di penjara.*”³¹

Kedua, dia adalah pemuda yang dikabarkan oleh Yusuf akan keluar dari penjara. Pendapat ini dikutip oleh Ath-Ṭabari dari Muhammad bin Ishaq dan pendapat ini pula yang dipilih oleh Abu Hayyan, Ibnu Katsir dan Syaikh Abdurrahman as-Sa’di.³² Sebagaimana firman Allah;

²⁸Aṭ-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafṣīr al-Qur’ān* (Mesir: Al-Ḥilabi, 1954) jilid. 12, hlm. 221, dan *Tafṣīr Ibnu Kaṣīr*, jilid. 2, hlm. 480.

²⁹Aṭ-Ṭabari, *Tafṣīr Aṭ-Ṭabari*, jilid. 12, hlm. 223.

³⁰Kalimat yang dimaksud adalah, «Terangkanlah keadaanmu kepada t - anmu». Ucapan ini mengisyaratkan permohonan Yusuf kepada selain Allah. Karena ucapannya ini, ia dibuat lupa oleh setan untuk mengingat Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya agar terbebas dari penjara. Inilah yang menyebabkan Yusuf lama di penjara. Lihat *Tafṣīr Aṭ-Ṭabari*, jilid. 12, hlm. 223-224.

³¹Aṭ-Ṭabrani dalam *Mu’jam al-Kabīr*, jilid. 11, hlm. 250. Al-Haiṣami berkata dalam *Majma’ az-Zawāid*, jilid. 7, hlm. 43, dalam sanad hadis ini terdapat Ibrahim bin Yazid al-Quraisi al-Makki, ia seorang perawi yang ditinggalkan hadisnya (*matrūk*). Ibnu Katsir berkata, hadis ini sangat lemah, karena perawi yang bernama Sufyan bin Waqi’ adalah lemah dan Ibrahim bin Yazid lebih lemah darinya. Aṭ-Ṭabari meriwayatkan hadis ini dari Ikrimah, Al-Hasan dan Al-Qatadah. Semua riwayat itu mursal. Lihat aṭ-Ṭabrani, *Mu’jam al-Kabīr*, jilid 12, hlm. 223.

³²Aṭ-Ṭabari, *Tafṣīr aṭ-Ṭabari*, Jilid 12 hlm. 224.

“Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat kepada Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang orang yang pandai menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku kepadanya.”³³

Maksudnya adalah bahwa pemuda itu teringat dengan Yusuf dan pesannya kepadanya setelah beberapa waktu lamanya. Dari sini dapat dipahami mengapa al-Qur’an berkali-kali mengingatkan manusia agar banyak berzikir kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama Allah), zikir yang sebanyak-banyaknya.”³⁴

Al-Qur’an menegaskan bahwa salah satu faktor ketergelinciran Adam dan Hawa adalah karena lupa:

وَلَقَدْ عٰهَدْنَا اِلٰى ءَادَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

“Dan sesungguhnya telah kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa (akan pesan itu), dan kami tidak dapati padanya kemauan yang kuat”.³⁵

c. Memberi janji dan angan-angan

Manusia pada umumnya senang, apabila diberikan janji dan angan-angan terhadap sesuatu yang disukainya. Inilah rupanya, salah satu peluang yang dimanfaatkan setan untuk menyesatkan manusia. Sebagaimana firman Allah:

يَعِدُّهُمْ وَيَمْنِيْهِمْ ۗ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطٰنُ اِلَّا غُرُوْرًا ﴿١٢٠﴾

“Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal Setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.”³⁶

Perbedaan antara janji dan pemberian angan-angan dari setan adalah bahwa setan selalu menjanjikan sesuatu yang batil dan memberikan angan-angan terhadap sesuatu yang mustahil. Pada

³³QS. Yūsuf: 45.

³⁴QS. Al-Aḥzāb: 41.

³⁵QS. Ṭāhā: 115.

³⁶QS. An-Nisā’: 120.

akhirnya nanti setan mengakui bahwa janjinya adalah dusta belaka. Allah berfirman:

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَّ الْحَقُّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُمُونِي وَلَوْلَمُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruaniku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.”³⁷

Setan pernah memberikan dua janji kepada kaum Quraisy sebelum perang Badar. Setan berkata kepada mereka, sebagaimana yang diceritakan dalam al-Qur'an:

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفِئْتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

“Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan terasa bagi mereka perbuatan dosa mereka, dan mengatakan, tidak ada seorang manusia yang dapat mengalahkan mu pada hari ini. Dan sungguh aku adalah penolongmu. Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan balik kebelakang seraya berkata, sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat, sesungguhnya aku takut pada Allah. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.”³⁸

Janji pertama, mereka tidak dapat dikalahkan dan pasti akan menang melawan kaum mukmin, karena jumlah mereka lebih besar dibanding jumlah kaum mukmin.

Janji kedua, setan akan melindungi mereka dan membela mereka dari serangan Bani Kinanah. Kaum Quraisy ragu untuk

³⁷QS. Ibrahim: 22.

³⁸QS. Al-Anfal: 48.

maju ke medan perang, karena mereka terlibat pertikaian dengan Bani Kinanah. Lalu setan menampakkan diri sebagai Suraqah bin Malik –seorang tokoh yang disegani di Bani Kinanah- dan berkata, “Kaum mukmin tidak akan dapat mengalahkan kalian dan aku akan melindungi kalian dari kaumku Bani Kinanah sehingga mereka tidak dapat mencelakakan kalian”. Tetapi ketika kedua pasukan saling berhadapan, dan setan melihat para malaikat, maka ia melemparkan dirinya ke laut dan berkata, “... *Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat, sesungguhnya aku takut kepada Allah. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.*” Setan menggiring mereka kepada peperangan dan setelah itu ia meninggalkan mereka.³⁹

d. Memalingkan manusia dari jalan Allah

Cara berikutnya yang ditempuh oleh setan dalam menyesatkan manusia adalah memalingkan manusia dari jalan Allah. Tujuannya adalah agar manusia tersesat dari jalan yang benar. Allah telah memperingatkan hal itu di dalam al-Qur'an:

وَلَا يَصَدَّنَّكُمُ الشَّيْطَانُ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٣﴾

“Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh Setan, sesungguhnya Setan itu musuh yang nyata bagimu.”⁴⁰

Berkaitan dengan hal itu, Allah berfirman:

إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya Setan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).”⁴¹

Dan juga firman Allah:

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

“Iblis menjawab, karena Engkau telah menghukum aku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau

³⁹Makna *asar* ini diriwayatkan oleh Aṭ-Ṭabari dari Ibnu Abbās, As-Suddi, Urwah bin Jubair, Ibnu Ishāq, Qatādah, Al-Hasan dan Muhammad bin Ka'ab. Lihat *Tafsīr Aṭ-Ṭabari*, jilid. 14, hlm.7-11.

⁴⁰QS. Az-Zukhruf: 62.

⁴¹QS. Al-Qaṣaṣ: 15.

yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).⁴²

Maksudnya adalah sebagaimana Engkau (Allah) telah menyesatkan aku (setan), maka aku sungguh akan menghalang-halangi hamba-Mu untuk menempuh jalan kebenaran dan keselamatan, kemudian aku akan menyesatkan mereka dari-Nya.⁴³ Setelah itu aku akan mendatangi mereka dari semua arah, baik yang hak maupun yang batil hingga aku memalingkan mereka dari kebenaran dan memperindah kebatilan bagi mereka. Dan begitulah setan akan mendatangi mereka dari empat penjuru.⁴⁴

Oleh karena itu setan berhasil menyesatkan banyak manusia dari kebenaran. Sebagaimana Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar diantaramu. Maka apakah kalian tidak berpikir?"⁴⁵

Mereka yang disebut-sebut sebagai orang-orang yang telah disesatkan oleh setan dari kebenaran adalah:

1. Kaum 'Ād dan Šamūd. Berkaitan dengan mereka ini, Allah berfirman:

وَعَادًا وَثَمُودًا وَقَدْ تَبَيَّرْنَا بِكُمْ مِن مَّسْكِنِهِمْ وَزَيْتُونَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٢٨﴾

"Juga (ingatlah) kaum Ad dan Šamu>d, sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (buruk) mereka, sehingga (hal tersebut) menghalang-halangi mereka dari jalan Allah, sedang mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam."⁴⁶

2. Kaum Saba'. Allah berfirman:

⁴²QS. Al-A'raf: 16-17.

⁴³Ibnu Kašir, *Tafsir al-Qurān al-Azīm*, jilid 2, hlm. 205.

⁴⁴At-T{abari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'an*, jilid. 12, hlm. 338-341; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Igātsah al-Lahfān*, (Kairo: An-Nūr al-Islāmiyyah, t.th.), jilid. 1, hlm.121-124.

⁴⁵QS. Yāsīn: 62.

⁴⁶QS. Al-Ankabūt: 38.

وَجَدْتُمْهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ
أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

“Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari bukan kepada Allah, dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga (hal tersebut) menghalang-halangi mereka dari jalan Allah, maka mereka tidak mendapat petunjuk.”⁴⁷

3. Orang-orang yang berhukum kepada selain syariat Allah. Sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَرْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ
قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَّحَكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ
وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٠﴾

“Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thaghut, pada hal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Tagūt itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.”⁴⁸

4. Peminum *khamr* (pembabuk) dan penjudi. Allah berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu karena (meminum) *khamr* dan berjudi, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan salat, maka berhentilah kamu (dari perbuatan itu).”⁴⁹

Setan akan menghalang-halangi manusia secara bertahap menurut keadaan mereka, sebagaimana terdapat dalam riwayat Rasulullah Saw. bahwasanya beliau bersabda:

إنَّ الشَّيْطَانَ قَعْدَ لَابِنِ آدَمَ بِأَطْرَفِهِ فَقَعْدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْإِسْلَامِ فَقُلْ: تَسْلَمُ وَتَذُرُ
دِينَ آبَائِكَ وَأَبَاءَ أَيْبِكَ فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ، ثُمَّ قَعْدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْهَجْرَةِ فَقَالَ: تَهَاجِرُ
وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَائِكَ وَإِنَّمَا مِثْلُ الْمَهَاجِرِ كَمِثْلِ الْفَرَسِ فِي الطَّوْلِ فَعَصَاهُ

⁴⁷QS. An-Naml: 24.

⁴⁸QS. An-Nisā': 60.

⁴⁹QS. Al-Mā'idah: 91.

فهاجر، ثم قعد له بطريق الجهاد فقال: أتجاهد فهو جهد النفس والمال فتقتل فتتكح المرأة ويقسم المال فعصاه فجاهد.

"*Sesungguhnya setan memperdaya Bani Adam melalui berbagai cara. Maka dia memperdaya orang tersebut melalui jalan Islam, dia berkata, "Kamu masuk Islam dan meninggalkan agama bapak-bapakmu dan kakek-kakekmu" tetapi orang itu tidak menggubrisnya lalu masuk Islam. Kemudian setan menghalang-halangi orang tersebut melalui jalan hijrah dan berkata, "Kamu berhijrah dan meninggalkan bumi dan langitmu, dan sesungguhnya perumpamaan bagi orang yang berhijrah adalah seperti kuda dalam jauhnya (menempuh perjalanan), tetapi orang itu tidak menggubrisnya dan tetap berhijrah. Kemudian setan memperdaya orang tersebut melalui jalan jihad dan berkata, "apakah kamu akan berjihad dengan mengorbankan jiwa dan harta, lalu terbunuh kemudian istri dikawini oleh orang lain dan harta benda dibagi-bagikan kepada ahli waris", tetapi orang itu pun tidak menggubrisnya dan berjihad.*"⁵⁰

Setan pertama-tama akan menghalang-halangi manusia dari agama Allah dan menjauhkan mereka dari-Nya. Jika dia berhasil membuat manusia menjadi *kufur* dan *syirik*, maka dia akan merasa tenang dan puas. Jika dia tidak berhasil, maka dia akan berusaha menghalang-halangi orang tersebut dengan berbagai *bid'ah*.

Jika ternyata tidak berhasil, maka dia akan menghalang-halangi dari mengamalkan kewajiban-kewajibannya, dan membuatnya melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Jika tidak berhasil pula, maka dia akan menghalang-halangi dari keutamaan-keutamaan dan menjadikannya berbuat dosa-dosa kecil, sehingga dia menjadi hina karenanya. Jika ternyata tidak berhasil juga, maka dia akan menyibukkan dengan hal-hal yang mubah sehingga setan berhasil menghalang-halangi untuk berbuat taat dan beribadah. Dan jika masih tidak berhasil juga, maka selanjutnya dia berusaha menyibukkannya dengan amalan yang kurang utama untuk bisa menghalang-halangi dari amalan yang lebih utama darinya, sehingga dengan demikian dia mampu melalaikannya dari ibadah-ibadah yang

⁵⁰Hadis diriwayatkan oleh imam Ahmad, *Musnad Al-Imām Ahmad Ibn Hambal* (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1974), jilid.3, hlm. 483, An-Nasāi, *Sunan An-Nasāi* (Teheran: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), jilid. 6, hlm. 21-22, dan isnadnya telah dinyatakan sah oleh Syaikh al-Albani di dalam *S{aḥīḥ Sunan an-Nasa'i*, jilid. 2, hlm. 657.

fardu (meninggalkan ibadah yang wajib) dengan ibadah-ibadah sunah (lebih mengutamakan ibadah yang sunnah).⁵¹

e. Mengganggu manusia dengan kepayahan

Di antara cara-cara setan untuk menyesatkan manusia adalah mengganggu manusia dengan kepayahan yaitu dengan menyakiti badan atau pikiran mereka. Allah telah menyebutkan hal ini dalam beberapa ayat. Diantaranya, Allah berfirman:


 وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Rabbnya: ‘Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.’”⁵²

Kata *an-naṣab* di sini berarti: kecapekan dan kepayahan. Sedangkan kata *al-‘āzab* berarti: setiap apa yang dirasa sakit oleh manusia dari sesuatu yang mengenai badannya, keluarganya dan hartanya.⁵³

Allah menguasakan setan atas Nabi Ayyub adalah sebagai cobaan dan ujian baginya untuk menampakkan kualitas kesabarannya dan memberikan akhir yang baik baginya di dunia dan di akhirat, yaitu dengan mengembalikan lagi semua yang diujikan kepadanya berupa kesehatan, keluarga, dan harta.⁵⁴

Gangguan setan terhadap manusia ini bermacam-macam, di antaranya:

Pertama, setan mengganggu setiap bayi ketika dilahirkan, kecuali Nabi Isa beserta ibunya. Sebagaimana hadis riwayat Bukhari

⁵¹Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Bada’i al-Fawāid* (Kairo: Dār al-Kutub, t.th.) Jilid. 2, hlm. 260-261.

⁵²QS. Ṣād: 41.

⁵³Abdurrahman ibn Naṣīr As-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafīr Kalām al-Mannān* (Mekkah: Muassasah Makkah, 1376 H), Jilid. 7, hlm. 13.

⁵⁴Diantara dalilnya adalah firman Allah yang artinya, «Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya.» (QS. al-Anbiyā’: 84). Dan terdapat pula dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang artinya, Sesungguhnya Nabi Saw. bersabda: “Pada saat Nabi Ayyub mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba terjatuh di hadapannya kaki belalang dari emas, maka ia pun menumpahkannya ke dalam bajunya. Lalu Allah memanggilnya, «Wahai Ayyub, tidakkah Aku cukupkan kepadamu dari apa yang kamu lihat? Nabi Ayyub menjawab, «Benar, akan tetapi aku tidak pernah merasa cukup dari keberkahanMu.” Lihat Ibn Hajar, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Saudi Arabia: Idārah al-Buhūs al-Ilmiyyah, t.th.), Jilid.6, hlm. 420-421.

dari Abu Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah Saw.bersabda:

ما من بنى آدم مولود إلا يمسه الشيطان حين يولد فيستهل صارخا من مس الشيطان غير مريم وابنها، ثم يقول أبو هريرة: وإني أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم.

“Tidaklah seorang dari Bani Adam dilahirkan melainkan setan akan mengganggunya ketika ia dilahirkan, sehingga bayi itu pun menjerit karena gangguan setan, kecuali Maryam dan putranya. Lalu Abu Hurairah berkata (mengutip ayat), Dan sesungguhnya aku memohonkan perlindungan untuknya (Maryam) juga keturunannya kepadaMu dari godaan setan yang terkutuk.”⁵⁵

Kedua, setan mengganggu tubuh manusia dan berusaha menguasainya. Sebagaimana yang pernah dialami oleh Nabi Ayyub a.s. berupa suatu penyakit. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Nabi Muhammad Saw.bersabda:

الطاعون وخز اعدائكم من الجن وهو لكم شهادة.

“*Ta‘ūn* (wabah penyakit menular) adalah tikaman musuh-musuh kalian dari (golongan) jin, dan ia bagi kalian merupakan kematian syahid.”⁵⁶

Ketiga, menggoda manusia di saat dia sedang tidur, melalui mimpi yang menakutkannya. Mimpi buruk tersebut adalah merupakan gangguan setan terhadap manusia ketika dalam keadaan tidur. Hal ini telah disebutkan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah Saw.bersabda:

إذا رأى أحدكم الرؤيا يحبها فإنها من الله فليحمد الله عليها وليحدث بها، وإذا رأى غير ذلك مما يكره فإنما هي من الشيطان فليستعذ من شرها ولا يذكرها لأحد فإنها لن تضره.

⁵⁵Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Istanbul: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, t.th.) jilid. 4, hlm.138.

⁵⁶Imam Aḥmad Ibn Hambal, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥambal* (M - sir: Dār al-Ma‘ārif, 1974), jilid 4, hlm. 413. Hadis ini telah disepakati oleh imam az-Zāhābi, imam Al-Haiṣami berkata: Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad dengan sanad dan sebagian rijalnya shahih. Lihat: *Majma’ az-Zawāid wa Manbā al-Fawāid* (Beirut: Muassasah al-Ma‘ārif, 1406 H), jilid. 2, hlm. 315. Dan telah dinyatakan sahih pula oleh al-Albani di dalam kitab *Irwā al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār as-Sabīl* (Kairo: Al-Maktab al-Islami, 1405 H), hlm. 75.

“Jika seseorang di antara kalian melihat sesuatu yang ia sukai di dalam mimpinya, maka sesungguhnya itu berasal dari Allah, dan hendaklah dia memuji Allah karenanya dan menceritakannya. Dan jika dia melihat selain itu, berupa mimpi yang dia benci, maka sebenarnya itu berasal dari setan, dan hendaklah dia segera berta’awuz\ (berlindung kepada Allah) dari kejahatannya dan tidak menceritakannya kepada seseorang pun, karena mimpi-mimpi buruk tersebut tidak akan pernah memberi madharat kepadanya.”⁵⁷

Terdapat pula di dalam Shahih Muslim, bahwa seorang Arab (badui) berkata kepada Nabi Muhammad saw:

إِنِّي حَلَمْتُ أَنَّ رَأْسِي قَطَعَ فَأَنَا أَتَّبِعُهُ فَزَجَرَهُ النَّبِيُّ وَقَالَ: لَا تَخْبِرْ بِتَلْعُبِ الشَّيْطَانِ بِكَ فِي الْمَنَامِ.

“Sungguh aku telah bermimpi bahwa kepalaku terputus, lalu aku mengikutinya, kemudian Nabi pun mencegahnya dan bersabda: “janganlah kamu ceritakan godaan setan kepadamu yang terjadi di dalam mimpi.”⁵⁸

Hadis di atas memberikan penjelasan bahwa di saat manusia sedang tidur setan pun masih bersama kita, karena ia terus mengalir mengikuti aliran darah. Hampir setiap orang pasti mengalami mimpi dalam tidurnya. Mimpi itu dapat berupa mimpi yang buruk ada pula mimpi yang indah atau baik. Oleh karena itu Rasulullah Saw. memberikan tuntunan kepada umatnya agar selalu berdoa ketika beranjak tidur, agar Allah menjaga kita dari mimpi-mimpi buruk.

Dari uraian tersebut ada berbagai macam upaya yang dilakukan oleh setan dalam menyesatkan manusia. Menurut penulis, manusia yang beriman kepada Allah Swt. harus selalu waspada terhadap berbagai tipu daya setan karena sesungguhnya setan itu berada di dalam diri manusia itu sendiri.

C. Simpulan

Iblis adalah sosok person dalam cerita legenda antara Adam dan Hawa yang berupaya menggoda dan menjerumuskan mereka berdua agar menjadi makhluk yang tidak lagi diberikan kemuliaan dan derajat yang tinggi di sisi tuhan. Mengingat kehadiran Adam

⁵⁷Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid.8, hlm. 83; dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid. 4, hlm.1771.

⁵⁸Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid. 4, hlm.1771.

ternyata menggeser posisi Iblis yang dahulu merasa diberikan posisi yang istimewa di sisi Tuhannya. Kehadiran adam menjadi batu sandungan bagi Iblis dalam meneguhkan eksistensinya, bahkan menjadikan Iblis justru dikutuk Allah karena kesombongannya.

Hal itulah yang kemudian menjadikan Iblis semakin angkuh dan termakan oleh amarahnya untuk melakukan segenap upaya menjerumuskan anak turun Nabi Adam. Ini berarti Iblis telah menabuh genderang perang kepada Nabi Adam dan keturunannya, melalui metafisik war dimana iblis tak pernah menampakkan diri sebagai sosok person face to face akan tetapi ia memastikan hadir dan melakukan serangan dengan berbagai tipu dayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an dan Terjemahnya

Abdul Baqy, Muhammad Fuad, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān al-Karīm*, , cet. ke-2, Lebanon: Dar al-Fikr, 1981 M/1401 H.

Abdil Qasim, Al-Husaini Ibn Muhammad, *Ar-Rāgib al-Asfahāni*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Abū al-`Izz al-Hanafi, *syarḥ Ath-Thaḥawiyah*, mesir: Al-Kutub al-Islāmi, 1404 H

Albani al-, *Irwā al-Galil fī Takhrij Ahādīs Manār as-Sabīl*, Kairo: Al-Maktab al-Islāmi, 1405 H.

Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi*, Jakarta: PT. Ikhtiar Van Hove, 1997.

Audah, Ali, *Konkordansi Al-Qur`an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Qur`an*, Cet. ke-2, Bandung: Mizan, 1997.

Alūsi al-, Syihāb ad-Dīn as-Sayyid Mahmud Ibn Abdullah Ibn Maḥmūd, *Rūḥ al-Ma`ārif Tafsīr al-Qur`an al-Azīm*, Beirut: Dār Ih yā` at-Turās al-Arabi, t.th.

Asqalāni al-, Ibn Hajar, *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Kairo: Dār al-Kutub al-Hadīs, 1998.

Asyqar al-, Umar Sulaiman, *‘Alam al-Jin wa al-Syayāḥīn*, Cet. ke-2, Beirut: Maktabah al-Ilmiyah, t.th.

Awn, Peter J., *Satan’s Tragedy and Redemption: Iblis in Sufi Psychology*, terj. Arif Rahmat, Cet. ke-1, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

Bali, Abdussalam Wahid, *Wiqāyāt al-Insān min al-Jinni wa asy-Syaiḥ ān*, Jedah: Maktabah aṣ-Ṣaḥābah, 2002.

Bukhāri al-, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Istanbul: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, t.th.

Buruswi al-, Ismail Haqqi, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, cet. ke-1, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985.

Bosworth, E, et. all, *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, Leiden: Brill Academic Publishers, 1997.

- Dawud, Mahmud Isa, *Dialog dengan Jin Muslim*, cet.ke-6, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Depdikbud, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Dimyaṭi ad-, Sayyid Abū Bakr Ibn Muhammad Syaṭā, *Kifāyah al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'*, Pekalongan: Maktabah wa Matba'ah Raja Murah, t.th.
- Echols, John M, et all,, *Kamus Indonesia-Inggris*, cet. ke-5, Jakarta: P.T. Gramedia, 1997.
- Faiṣal, Abdul Azīz Muhammad, *Al-Adab al-Arabi wa Tārikhihi*, Cet. ke-1, Saudi Arabia: Jami'ah al-Imām Muhammad Ibn Su'ūd al-Islāmiyyah, 1402 H.
- Glasses, Cyril, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Cet. ke-1, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Hakim, Umar, *Setan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir, Takhayul, Kedukunan, dan Ajimat*, Cet. ke-5, 1985,
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Cet. ke-1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Husain, Sayyid Abdullah, *Jin Apa dan Siapa*, Cet.ke-1, Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1996.
- Ibnu Kaṣīr Ad-Dimasyqī, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, Kairo: Al-Maṭba'ah Al-Fanniyah, t.th.
- Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Kairo: Dār al-Fikr, 1987.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Igāsah al-Lahfān min Maṣā'id as-Syaiṭān*, Kairo: An-Nūr al-Islāmiyyah, t.th.
- Muslim, Imam, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Cet. ke-1, Riyāḍ: Dār as-Salām, 1998.
- Muṣṭafā Galayāni, *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*, cet. ke-2, Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-Aṣriyyah, 1985.
- Nawawi an-, *Ṣaḥīḥ Muslim fi Syarḥ an-Nawawi*, Riyāḍ: Dār Iḥyā' at-Turās al-Arabi, t.th.
- Rāzi ar, Fakhr ad-Dīn, *At-Tafsīr al-Kabīr*, Mesir: Al-Maṭba'ah al-Misriyyah, 1938.
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. ke-1, Jakarta: Para Madina, 1996.

- , *Setan, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan "Ulumul Qur'an"* No. 2. Vol. V, 1994.
- Rahman, Fazlur, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyudin, Cet. ke-2, Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- Ridha, M. Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, cet. ke-1, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Suyuṭi as-, Abdurrahman ibn Abi Bakar Jalaluddin, *Al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr fi Ahādīs al-Basyīr wa an-Naẓīr*, cet. ke-4, Mesir: Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabi, t.th.
- , *Laqṭ al-Marjān fi Ahkām al-Jān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimension of Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono dkk, Cet. ke-1, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Sya'rani, Mutawali, *Waspadalah Terhadap Setan*, Cet. ke-1, Jakarta: Arista Grahmatsya, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-26, Bandung: Mizan, 1994.
- Syibli asy-, Muhammad Ibn Abdullāh, *Ākām al-Marjān fī Ahkām al-Jān*, Cet. ke-1, Kairo: Dār al-Fikr, 1991.
- Tasmara, Toto, *Dajal dan Simbol Setan*, Cet. ke-8, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ṭabari aṭ-, Muhammad Ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, cet. ke-2, Mesir: Dār al-Ma'ārif.1388 H.
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, *Ensiklopedi al-Kitab Masa Kini*, Cet. ke-3, Jakarta: OMF, 1995.
- Zein, Ahmad al-Qaṭān Muhammad, *Ṭāgūt*, Cet. ke- 2, Yogyakarta: Penerbit Al-Kautsar, 1996.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan